

## **Peningkatan *Skill Opinion* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Debat**

Cahyo Apri Setiaji

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia  
aprycahyo19@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan pendapat (*skill opinion*) mahasiswa Pendidikan Ekonomi menggunakan model pembelajaran debat. Pengamatan prasiklus memperoleh hasil keterampilan berpendapat mahasiswa masih dalam level penafsiran rendah sehingga memerlukan adanya upaya untuk meningkatkannya. Subyek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi berjumlah 25 orang yang mengambil mata kuliah Pembelajaran IPS. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dengan lembar checklist pada masing-masing indikator. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus utama dengan masing-masing 2 pertemuan tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan model debat mampu meningkatkan *skill opinion* baik secara spesifik maupun umum. Secara spesifik terjadi peningkatan pada masing-masing indikator diketahui dari perbandingan hasil rata-rata tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada masing-masing indikator. Indikator toleran, keberanian, dan substantif mengalami peningkatan sangat signifikan dari kategori rendah menjadi sangat tinggi. Indikator kepercayaan diri dan struktur kalimat mengalami peningkatan dari level rendah menjadi tinggi pada siklus 2. Peningkatan *skill opinion* secara umum juga mengalami peningkatan sangat signifikan dari tahap prasiklus dengan level penafsiran rendah menjadi sangat tinggi pada siklus 2. Secara umum *skill opinion* mahasiswa prasiklus termasuk level penafsiran rendah dengan tingkat keberhasilan 40%, meningkat menjadi tinggi pada siklus 1 tingkat keberhasilan 60%, dan kembali meningkat dalam level penafsiran sangat tinggi pada siklus 2 dengan tingkat keberhasilan 92%.

**Kata kunci:** *skill opinion; pendapat; model pembelajaran; debat*

**Abstract:** *The purpose of this research is to develop the skill opinion of Economic Education students using the debate learning model. Pre-cycle observation results in students' opinion skills that are still at a low level of interpretation so that efforts are needed to improve it. The research subjects were 25 students of Economics Education who took Social Studies courses. Collecting research data using the observation method with a checklist sheet on each indicator. The research was carried out in two main cycles with 2 meetings in each cycle. The results showed that the debate model was able to improve opinion skills, both specifically and in general. Specifically, an increase in each indicator is known from the comparison of the average results of the pre-cycle, cycle 1, and cycle 2 stages on each indicator. Indicators of tolerance, courage, and substantive have a very significant increase from the low category to very high. The indicators of confidence and sentence structure increased from low to high level in cycle 2. The increase in opinion skills in general also experienced a very significant increase from the pre-cycle stage with a low level of interpretation to very high in cycle 2. In general, opinion skills of pre-cycle students included the level of interpretation. low with a success rate of 40%, increased to high in cycle 1 with a success rate of 60%, and again increased in a very high level of interpretation in cycle 2 with a success rate of 92%.*

**Keywords:** *skill opinion; opinion; learning model; debate*

### **PENDAHULUAN**

Berpendapat merupakan upaya menyampaikan gagasan, pemikiran, maupun ide kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan pengaruh maupun pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pendapat merupakan bagian dari unsur komunikasi yang begitu

penting sehingga membutuhkan keterampilan khusus. Keterampilan berpendapat (*skill opinion*) membuat individu dapat mengekspresikan diri, mempresentasikan ide maupun memberikan koreksi atas apa yang dipahaminya. Kecerdasan intelektual mahasiswa tidak akan lengkap tanpa diimbangi keterampilan berpendapat. Kemampuan mengelaborasi permasalahan harus didukung dengan keterampilan mengomunikasikan kepada orang lain (Syarifudin & Sulistyaningrum, 2015). Senada dengan (Pratiwi & Yonata, 2014) mengatakan bahwa pemecahan masalah membutuhkan interaksi kepada orang lain dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi untuk memperoleh solusi konkrit, salah satu yaitu *Skill opinion*. Keterampilan komunikasi (berpendapat) memiliki peran yang besar dalam memengaruhi hasil belajar mahasiswa (Mustajab, Sriyono, & Fatmaryanti, 2012). Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam perkuliahan memiliki kecenderungan memperoleh hasil belajar lebih baik dibanding mereka yang pasif. Menilik dari kenyataan tersebut, pembelajaran seharusnya dapat melibatkan dimensi belajar secara sempurna, namun kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menyajikan gagasannya.

Tahap observasi awal menunjukkan bahwa proses perkuliahan masih berlangsung secara konvensional. Dosen menyampaikan materi kuliah dan mahasiswa menempatkan diri duduk secara klasikal. Rutinitas demikian memunculkan kejenuhan dan kurang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi. Mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan dosen tanpa memiliki keinginan memberikan pendapat. Mereka masih pasif dan akan berpendapat ketika ditanya langsung oleh dosen. Pendapat yang disampaikan juga sekadar menjawab pertanyaan, ragu-ragu, khawatir salah, gugup, dan kurang substantif. Keterampilan mengemukakan pendapat masih rendah menyebabkan hasil belajar tidak optimal jika diukur menggunakan indikator *skill opinion*. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 25 mahasiswa yang dijadikan sebagai responden observasi prasiklus memiliki rata-rata skor 2 (rendah) untuk masing-masing indikator. Rata-rata *skill opinion* mahasiswa secara umum juga termasuk dalam kategori rendah. Kategori rendah menunjukkan bahwa keterampilan mengemukakan pendapat masih belum optimal. Dosen harus melakukan inovasi pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan *skill opinion* mahasiswa. Inovasi pembelajaran dapat dengan melakukan rekonstruksi pembelajaran agar tujuan belajar tercapai dengan optimal (Sutrisno, Sapriya, Komalasari, & Rahmad, 2021).

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

Indikator	N	Σ Indikator	Level Penafsiran
Kepercayaan diri	25	1,96* (dibulatkan 2)	Rendah
Toleran	25	1,96* (dibulatkan 2)	Rendah
Keberanian	25	2	Rendah
Substantif	25	2	Rendah
Struktur kalimat	25	2	Rendah
Σ Keseluruhan		1,98* (dibulatkan 2)	Rendah

Model pembelajaran debat merupakan salah satu model kooperatif dengan karakteristik utama membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mengemukakan dan mempertahankan argumen dengan alasan yang logis. Debat adalah model pembelajaran dengan aktivitas utama adanya adu argumen dan pendapat antara kedua pihak (personal atau kelompok) untuk memecahkan suatu permasalahan yang disajikan (Shoimin, 2014). Melvin Silbermann mengembangkan model pembelajaran debat sebagai salah satu ciri *active*

*learning* merangsang partisipatif peserta didik (Zulyeti, 2014). Model debat dianggap sesuai diimplementasikan dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan *skill opinion* karena memiliki kelebihan dibanding model lainnya. Kelebihan model debat diantaranya (1) membantu pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis, (2) membantu mengembangkan teknik menyampaikan gagasan atau argumentasi secara logis, jelas, dan elegan, (3) mengembangkan sikap toleransi (Widagda, Suwastika, & Lasmawan, 2020). Kelebihan lain model debat melatih pengelolaan emosi secara produktif dan efektif (Anisah & Hariman, 2020). Tujuan model debat adalah membantu mahasiswa dalam *self confidence development* sehingga memiliki keberanian dalam mengungkapkan pemikirannya. Pendapat (Silberman, 2015) menguatkan asumsi tersebut dengan menjelaskan kelebihan debat dalam membangkitkan keberanian berpendapat baik di dalam maupun luar kelas. Peningkatan keterampilan berpendapat memberikan manfaat yang besar dalam diri mahasiswa untuk bekerja sama secara aktif dalam upaya pemecahan masalah, bertukar gagasan serta menerima setiap perbedaan pendapat. Model debat dapat menjadi bagian integral dalam mendukung perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* (Wijayanto, 2017).

Dalam pembelajaran, model debat termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menemukan pemecahan sebuah topik pembelajaran. Berikut sintak model debat menurut (Setiaji, 2022); (1) dosen menjelaskan pengantar pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai pendidik hendaknya menjelaskan bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan beserta garis besar materi yang akan dibahas, (2) dosen membagi kelas menjadi dua kelompok. Dua kelompok yang dibagi terdiri dari satu kelompok pro dan satu kelompok kontra terhadap kasus yang disajikan. Setiap anggota kelompok diberikan waktu untuk membaca dan memahami materi yang telah dipersiapkan, (3) memulai debat, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk memulai berbicara menyampaikan pemikirannya. Selanjutnya ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya. Pendidik mendengarkan sambil menulis ide-ide pokok yang muncul dari perdebatan tersebut. Apabila ide-ide yang muncul dianggap belum mewakili, dosen dapat menambahkan, (4) dosen memberikan simpulan, klarifikasi, dan motivasi. Hasil debat yang telah dicatat oleh dosen disimpulkan bersama dengan mahasiswa. Selanjutnya dosen memberikan pesan dan motivasi untuk pertemuan berikutnya.

Pemilihan substansi debat harus mempertimbangkan beberapa hal, utamanya menyangkut tentang pokok permasalahan yang disajikan harus *update*, sedang menjadi perbincangan khalayak, kontroversial dan dapat dilihat dari perspektif semua pihak. Keberhasilan pemilihan tema debat akan menentukan kualitas implementasi model pembelajaran ini. Harapannya akan muncul banyak gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan etika keilmuan dan masyarakat sehingga akan ditemukan solusi terbaik dari permasalahan yang disajikan. Meskipun banyak pihak telah membuktikan efektivitas model debat dalam meningkatkan keterampilan berpendapat, ada beberapa kelemahan mendasar dari model ini. Kelemahan model debat (1) mahasiswa cenderung fokus mempertahankan pendapat sendiri sehingga tidak memperdulikan gagasan orang lain, (2) emosi terkadang membuat perdebatan menjadi tidak terarah, (3) memerlukan persiapan yang benar-benar matang agar risiko terburuk dapat dihindari (Sholahuddin & Awaliyah, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas, yakni penelitian yang berupaya menemukan solusi dari permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Muhaamadiyah Purworejo semester 2 berjumlah 26 responden yang mengambil mata kuliah Pembelajaran IPS. Asumsi yang mendasari peneliti memilih mata kuliah tersebut adalah keluasan substansi materi sosial masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan gagasan, perdebatan, dan perbedaan perspektif pemikiran. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dan dilaksanakan bulan Februari-April 2022. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dengan mengamati perubahan perilaku dan keterampilan mengemukakan pendapat sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Teknik pemberian skor menggunakan lembar *checklist* sesuai dengan panduan penskoran dengan lima alternatif jawaban sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Skill Opinion dan Pedoman Penskoran

No	Indikator	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tinggi (5)	Tinggi (4)	Sedang (3)	Rendah (2)	Sangat Rendah (1)
1	Kepercayaan diri					
2	Toleran					
3	Keberanian					
4	Substantif					
5	Struktur kalimat					

Untuk memudahkan memahami setiap indikator yang akan dinilai dalam menentukan level keterampilan *skill opinion* berikut disajikan definisi setiap indikator sebagai berikut.

Tabel 3. Definisi Indikator *Skill Opinion*

No	Indikator	Definisi
1	Kepercayaan diri	Percaya diri merupakan keadaan seseorang memiliki kekuatan, pendorong, motivasi yang membuatnya yakin terhadap kemampuan diri sendiri.
2	Toleran	Toleran adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan ide, gagasan, dan pendapat dengan lapang dada.
3	Keberanian	Berani merupakan sikap pantang mundur mengekspresikan apa yang diyakininya merupakan kebenaran.
4	Substantif	Substantif adalah kemampuan secara konsisten untuk tetap berada dalam koridor (batasan) permasalahan yang hendak dan atau sedang dibahas.
5	Struktur kalimat	Struktur kalimat merupakan susunan kata yang membentuk sebuah kalimat dengan makna yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model debat dosen dibantu oleh seorang kolaborator yang telah diberikan pemahaman secara komprehensif mengenai proses pembelajaran dan teknik penskoran. Persiapan pembelajaran disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Langkah dan Aktivitas Pembelajaran Tiap Siklus

Tahap	Kegiatan dan Aktivitas
Perencanaan	Dosen mempersiapkan kebutuhan pembelajaran. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. RPS</li> <li>2. Bahan ajar</li> <li>3. Lembar observasi</li> <li>4. Dokumentasi</li> <li>5. LCD Proyektor</li> <li>6. Perangkat lain yang dibutuhkan</li> </ol>
Tindakan	Dosen memimpin pembelajaran tatap muka dengan mengimplementasikan model debate. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apersepsi Dosen memberikan motivasi, presensi, menjelaskan pengantar pembelajaran.</li> <li>2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan materi ajar secara komprehensif.</li> <li>b. Menjelaskan model dan sintaks yang akan dilaksanakan.</li> <li>c. Sintaks model Debate <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dosen membagi kelas menjadi dua kelompok.</li> <li>2) Memberikan pokok bahasan yang memungkinkan terjadi perbedaan argumen antara kelompok pro dan kontra.</li> <li>3) Dosen mengamati proses debat sambil memberikan batasan bahasan.</li> <li>4) Dosen memberikan simpulan dan refleksi.</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>
Pengamatan	Mengamati aktivitas perkuliahan dibantu oleh kolaborator yang telah ditunjuk.
Refleksi	Dosen bersama kolaborator menyusun simpulan umum proses pembelajaran dan melakukan evaluasi.

Parameter keberhasilan implementasi model pembelajaran debat pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi adalah adanya peningkatan skor mean ( $\geq 4$ ) pada masing-masing indikator *skill opinion*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Pelaksanaan penelitian dalam siklus pertama dilakukan dalam dua pertemuan menggunakan model pembelajaran debat sesuai sintaks pada tabel 4. Pembelajaran mata kuliah Pembelajaran IPS materi Fenomena Sosial Masyarakat dilaksanakan selama 100 menit (2 sks). Berikut hasil pengamatan *skill opinion* mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada siklus 1 yang diamati menggunakan lembar observasi.

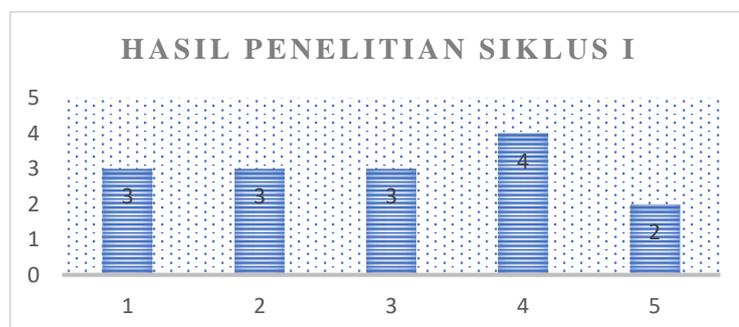
Tabel 5. Hasil Observasi Siklus 1

Indikator	N	$\Sigma$ Indikator	Level Penafsiran
Kepercayaan diri	25	3	Sedang
Toleran	25	3	Sedang
Keberanian	25	3	Sedang
Substantif	25	4	Tinggi
Struktur kalimat	25	2	Rendah
$\Sigma$ Keseluruhan		3	Sedang

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian secara umum pada siklus 1. Lima indikator yang dijadikan sebagai parameter *skill opinion* memberikan hasil yang berbeda. Indikator kepercayaan diri, toleran, dan keberanian memperoleh skor mean 3 (sedang). Indikator substantif memperoleh skor mean 4 (tinggi). Indikator struktur kalimat masih memperoleh rerata 2 (rendah). Hasil penelitian siklus 1 secara umum memperoleh rerata skor mean 3 (sedang), artinya ada peningkatan *skill opinion*

**Cahyo Apri Setiaji**, Peningkatan *Skill Opinion* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Debat

mahasiswa setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode debat meskipun tidak signifikan. Meskipun demikian hasil penelitian pada siklus 1 dilakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan pembelajaran keseluruhan dan strategi peningkatan indikator keterampilan penyusunan struktur kalimat pada siklus berikutnya. Hasil penelitian siklus 1 juga dapat dilihat pada diagram batang berikut.



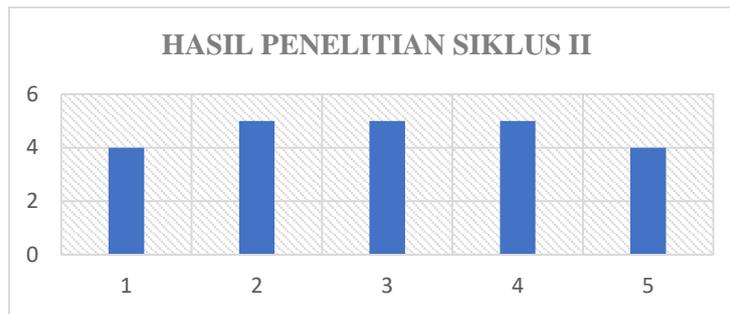
Gambar 1. Diagram Batang Hasil Penelitian Siklus 1

### Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan masing-masing 100 menit (2 sks). Pembelajaran siklus 2 tetap mengimplementasikan model debat yang telah mengalami modifikasi terutama untuk menstimulasi perkembangan beberapa indikator yang dianggap belum optimal pada siklus 1. Beberapa pengembangan dan modifikasi model debat pada siklus 2 sebagai berikut: (1) indikator kepercayaan diri dan keberanian dianggap belum berkembang secara maksimal pada siklus sebelumnya. Strategi pengembangan kedua indikator tersebut dengan memberikan motivasi serta memberikan bimbingan terkait teknik meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian. (2) mengembangkan penguasaan kosa kata sehingga diharapkan mahasiswa mampu melakukan pemilihan kata yang lebih variatif dan mampu menyusun kalimat komunikatif. (3) membagi kelas menjadi 4 kelompok agar jumlah anggota kelompok lebih sedikit sehingga tanggung jawab semakin besar, secara tidak langsung akan mengembangkan keberanian dan kekuatan mental mahasiswa. Hasil penelitian pada siklus 2 terdapat pada Tabel 6. Berdasarkan tabel tersebut hasil penelitian secara umum pada siklus 2 dapat diuraikan sebagai berikut; indikator toleran, keberanian, dan substantif memperoleh skor *mean* 5 (sangat tinggi). Indikator kepercayaan diri dan struktur kalimat memperoleh skor *mean* 4 (tinggi). Secara umum *skill opinion* mahasiswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model debat modifikasi pada siklus 2 dengan memperoleh skor *mean* 4.6 (dibulatkan 5) level penafsiran sangat tinggi.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus 2

Indikator	N	Σ Indikator	Level Penafsiran
Kepercayaan diri	25	4	Tinggi
Toleran	25	5	Sangat Tinggi
Keberanian	25	5	Sangat Tinggi
Substantif	25	5	Sangat Tinggi
Struktur kalimat	25	4	Tinggi
Σ Keseluruhan		4.6* (dibulatkan 5)	Sangat Tinggi



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Penelitian Siklus 2

### Pembahasan

Penerapan model pembelajaran debat terbukti mampu meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat (*skill opinion*) mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Hasil penelitian pada perkuliahan siklus 1 dan 2 memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penelitian Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator	N	Σ Indikator, Taraf Keberhasilan, dan Level Penafsiran		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Kepercayaan diri	25	2 (40%) Rendah	3 (60%) Sedang	4 (80%) Tinggi
Toleran	25	2 (40%) Rendah	3 (60%) Sedang	5 (100%) Sangat Tinggi
Keberanian	25	2 (40%) Rendah	3 (60%) Sedang	5 (100%) Sangat Tinggi
Substantif	25	2 (40%) Rendah	4 (80%) Tinggi	5 (100%) Sangat Tinggi
Struktur kalimat	25	2 (40%) Rendah	2 (40%) Sedang	4 (80%) Tinggi
Σ Keseluruhan		2 (40%) Rendah	3 (60%) Sedang	4.6 (92%)* Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing indikator mengalami peningkatan signifikan setelah melalui tahap perlakuan pembelajaran menggunakan model debat. Peningkatan diketahui dari perbandingan hasil rata-rata tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada masing-masing indikator. Indikator toleran, keberanian, dan substantif mengalami peningkatan sangat signifikan dari kategori rendah menjadi sangat tinggi. Indikator kepercayaan diri dan struktur kalimat mengalami peningkatan dari level rendah menjadi tinggi pada siklus 2. Peningkatan *skill opinion* secara umum juga mengalami peningkatan sangat signifikan dari tahap prasiklus dengan level penafsiran rendah menjadi sangat tinggi pada siklus 2. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh (Tsalis, Syaodih, & Silitonga, 2016) yang menyimpulkan bahwa model debat mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat berdasarkan hasil posttest pada masing-masing siklus. Hasil serupa penelitian oleh (Sholahuddin & Awaliyah, 2020) memperoleh hasil model debat mampu meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik kelas X IPS A dari 68,03% menjadi 82,15%.

Model pembelajaran kooperatif debat memfasilitasi mahasiswa dalam menyampaikan semua gagasan dan pemikiran yang heterogen di dalam kelas. Perbedaan gagasan dapat disampaikan dalam forum debat sehingga mampu menstimulasi penguatan mental dan keterampilan berbicara di depan umum. Debat juga memungkinkan mahasiswa untuk berlatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok dalam mempertahankan asumsi dan argumentasi dengan dasar logika dan keilmuan yang dimilikinya. Dosen dapat memaksimalkan implementasi model debat untuk mengembangkan *skill opinion* dengan memberikan modifikasi sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi di lapangan.

## **SIMPULAN**

Model pembelajaran debat mampu meningkatkan secara signifikan *skill opinion* mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Peningkatan keterampilan berpendapat dapat dilihat dari perbandingan hasil penelitian prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. *Skill opinion* mahasiswa prasiklus termasuk level penafsiran rendah dengan tingkat keberhasilan 40%, meningkat menjadi tinggi pada siklus 1 tingkat keberhasilan 60%, dan kembali meningkat dalam level penafsiran sangat tinggi pada siklus 2 dengan tingkat keberhasilan 92%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, A. S., & Hariman, S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4 (1).
- Mustajab, M., Sriyono, S., & Fatmaryanti, S. D. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013. *Radiasi: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1 (1).
- Pratiwi, S. E., & Yonata, B. (2014). Keterampilan Berpendapat Siswa Kelas XI SMA IPIEM Surabaya Melalui Model Pengajaran Langsung dan Metode Diskusi Kelas pada Materi Pokok Asam Basa. *Journal of Chemical Education*, 3 (2).
- Setiaji, C. A. (2022). *Strategi Pembelajaran Inovatif, Kiat Menjadi Pendidik yang Inspiratif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6 (1).
- Silberman. (2015). *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (1).
- Syaifudin, A., & Sulistyaningrum, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa Melalui Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32 (2).
- Tsalis, R. K., Syaodih, E., & Silitonga, A. B. (2016). Efektifitas Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Akuntansi dan Ekonomi*, 2 (1).
- Widagda, I. G., Suwastika, I., & Lasmawan, I. (2020). Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis pada Pelajaran PPKN Siswa Kelas VIII Adi SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (2).
- Wijayanto, P. (2017). Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (1).
- Zulyeti. (2014). Penerapan Metode Active Debate dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 6 (1).